

Prosiding

Disruption in The Library

Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital



**UPT PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018**

22 Januari 2019
Eric's book

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**Disruption in The Library:
Inovasi dan Kreativitas Pustakawan
di Era Digital**

Surakarta, 18-19 September 2018
Hotel Pondok Sari Tawangmangu, Jawa Tengah Indonesia

Penulis:

Purwani Istiana
Sri Utari
Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.
Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini
R. Lalan Fuandara
Bakhtiyar
Tri Hardiningtyas dan Triningsih
Joko Setiyono
Sartini
Dwi Nuriana



**Penerbit:
ISI PRESS**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Makalah pada prosiding ini dipresentasikan dan didiskusikan pada Seminar Nasional *Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*

Surakarta, 18-19 September 2018
Hotel Pondok Sari Tawangmangu, Jawa Tengah Indonesia

Cetakan I, 2018. ISI Press
ix+ 129 Halaman
Ukuran: 15,5 X 23 cm

ISI Press bekerja sama dengan Perpustakaan
Institut Seni Indonesia Surakarta

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Disruption in The Library: Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital

Susunan Kepanitiaan

Penanggung Jawab:

Kepala UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta

Ketua:

Mustofa, M.A. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sekretaris:

Ponco A.P., S.E. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Bendahara:

Sartini, S.Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Tim Prosiding + CFP:

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Joko Setiyono (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Publikasi + Pendaftaran:

R. Lalan Fuandara, SIP. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Konsumsi:

Rita Elisabeth, S.Kar (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Wahyu Karminah, S.Sos., M.M. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sundari Juni Astutik, S.Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Emi, S.Sos. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sie Acara:

Heni Budiwati, Dip. Lib. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Dokumentasi:

Eko Sulistiyo, S.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Perlengkapan:

Sugiman (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Sumardi (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Moderator:

Nyono, S.Sos. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Ika Laksmiwati, S. Ipust. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Narasumber

Dr. Bonnie Soeherman (Universitas Surabaya)
Nurul Fitria, ST. MM. (Telkom University)

Penulis:

Purwani Istiana
Sri Utari
Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.
Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini
R. Lalan Fuandara
Bakhtiyar
Tri Hardiningtyas dan Triningsih
Joko Setiyono
Sartini
Dwi Nuriana

Reviewer:

Sugeng Priyanto, M.A (Universitas Diponegoro Semarang)
M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Editor:

M.Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Joko Setiyono, S.Sos (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Desain sampul:

R. Lalan Fuandara

Layout:

Nila Aryawati

ISBN:

978-602-5573-27-9

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

KEPALA UPT. PERPUSTAKAAN ISI SURAKARTA

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan petunjuk dan anugerah kepada seluruh Panitia dan Peserta Seminar Nasional dan Call For Paper : “*Disruption In The Library : Inovasi dan Kreativitas Pustakawan di Era Digital*” yang telah diselenggarakan UPT. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta di tahun 2018. Kegiatan seminar ini diikuti oleh beberapa pustakawan, pengelola perpustakaan, dan pemerhati perpustakaan dari berbagai instansi.

Eksistensi perpustakaan sudah ada sejak adanya kebudayaan umat manusia. Perpustakaan berkembang sejalan dengan perjalanan kehidupan umat manusia. Periodisasi perkembangan perpustakaan dikelompokkan ke dalam tiga masa, yakni : masa permulaan hingga tahun 1600, masa tahun 1600 sampai masa perang dunia II, dan masa perang dunia II hingga masa perpustakaan secara global/internasional.

Perkembangan perpustakaan secara global tersebut mencakup berbagai wilayah benua, yakni Afrika, Asia, Australia dan Selandia Baru, Eropa, Amerika Latin, serta Amerika Utara. Perkembangan ini juga diikuti oleh perkembangan berbagai jenis perpustakaan, diantaranya perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus dan perpustakaan umum (Ensiklopedi Americana, vol. 17: 310, 1978).

Perpustakaan sebagai *growing organization*, institusi yang bersifat dinamis, berkembang, sejalan perkembangan tingkat peradaban dan budaya manusia. Perkembangan perpustakaan meliputi berbagai hal, diantaranya koleksi, gedung, jenis layanan, maupun sumber daya manusianya/pustakawan sebagai subyek yang berperan mengelola suatu perpustakaan. Dari segi koleksi dapat kita lihat perkembangannya, mulai dari yang berbahan tablet, atau tanah lempung yang dibakar, tanah liat, batu, kayu, bambu,

kulit atau tulang binatang, sutra, bahkan daun lontar hingga kertas.

Perkembangan ini nampaknya akan semakin inovatif lagi dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Bahkan para pakar ilmu perpustakaan, jauh sebelumnya telah mewacanakan perpustakaan tanpa kertas. Artinya koleksinya berbentuk digital yang bisa diakses dari jarak jauh melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pelayanan beralih ke basis akses data dan informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merambah ke berbagai lini kehidupan. Mulai dari dunia industri, perbangkan, dan berbagai birokrasi yang mengadopsi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk dunia perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini telah merombak berbagai tatanan birokrasi yang sudah ada dan berjalan sebelumnya. Inilah yang disebut sebagai *disruption*, dengan segala kemajuan teknologinya oleh dunia industri disebut era perkembangan revolusi industri 4.0. Era perkembangan ini bagai pisau bermata dua, di satu sisi sebagai peluang yang harus ditangkap, sementara di sisi lain sebagai bentuk ancaman/ tantangan manakala tidak mampu mengimbangi perkembangan yang ada.

Berbagai tuntutan dari para pemustaka dan sikap profesionalisme pustakawan menjadi penentu bagi perkembangan perpustakaan itu sendiri. Pemustaka saat ini menginginkan pelayanan serba cepat dan tepat, berbagai kebutuhan informasi dapat terpenuhi secara akurat. Oleh karena itu, pustakawan harus merespon kondisi yang ada, mengikuti kebutuhan dan perkembangan supaya tetap eksis dan diperlukan oleh para pemustaka. Jika tidak, maka tak heran bila suatu saat perpustakaan akan ditinggalkan oleh pemustaka.

Dalam usaha menjembatani perkembangan dan fenomena tersebut di atas, sangat diperlukan berbagai inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Perpustakaan perlu melengkapi diri dengan berbagai fasilitas yang memberikan

kemudahan dan kenyamanan bagi pemenuhan kebutuhan para pemustaka. Berbagai adopsi terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi mutlak diperlukan pada era digital native sekarang ini. Termasuk jenis koleksi dan perangkat pendukungnya. Tak ketinggalan kemampuan pustakawannya sendiri dituntut berkembang keahliannya, sebanding dengan perkembangan yang ada. Pengelolaan perpustakaan menggunakan konsep-konsep modern, seperti perpustakaan digital menjadi suatu kebutuhan di masa sekarang. Munculnya *e-journal*, *e-book*, *e-magazine* bukan sesuatu hal yang aneh lagi. Keberadaan *google* yang semula menjadi pesaing, kini telah menjadi *partners* bagi eksistensi dan esensi perpustakaan.

Kami mengapresiasi terbitnya prosiding ini yang merupakan kumpulan dari berbagai pemikiran tentang inovasi dan kreativitas pustakawan di era digital. Fokus tulisan menyoroti tentang perkembangan perpustakaan di era digital. Apa dan bagaimana pustakawan seharusnya bertindak menentukan masa depan perpustakaan sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini. Terbitnya prosiding ini bisa menjadi bukti sekaligus referensi bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia khususnya.

Satu bentuk dokumentasi bagi pemikiran perkembangan perpustakaan terekam dalam prosiding ini. Besar harapan kami, terbitnya prosiding ini mampu menjadi khazanah koleksi referensi di dunia ilmu perpustakaan yang patut untuk Anda baca dan miliki.

Surakarta, Nopember 2018
Kepala UPT Perpustakaan ISI Surakarta

Nyono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Tantangan Pustakawan Perguruan Tinggi di Era Digital ▪ Purwani Istiana	1
Instagram sebagai Media Promosi di Perpustakaan Perguruan Tinggi ▪ Sri Utari	11
Konsep Perpustakaan Modern pada Era Disrupsi Teknologi ▪ Khoirul Maslahah dan Nushrotul Hasanah R.	23
Upaya Peningkatan Kompetensi Pustakawan UAJY Menghadapi Era Digital dengan Menggunakan Fungsi Manajemen <i>Empowering</i> ▪ Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini	34
Urgensi Pengembangan Keahlian Pustakawan Melalui Pelatihan <i>Professional Skills</i> di Era Digital ▪ R. Lalan Fuandara	46
Desain Rekonstruksi Perpustakaan sebagai Kekuatan Utama dalam Peningkatan dan Penguatan Kualitas Layanan Perpustakaan Modern: Suatu Kajian dalam Perspektif Manajemen ▪ Bakhtiyar	58
Peran Serta Pembuatan Karya Tulis sebagai Bentuk Literasi Kekinian ▪ Tri Hardiningtyas dan Triningsih	72

Strategi Baru Berburu dan Menyimpan Pengetahuan	82
▪ Joko Setiyono	
Literasi Digital Solusi Generasi Milenial	
▪ Sartini	97
<i>Institusional Repository</i> dan <i>Open Acces</i> di Perpustakaan Stikes Insan Cendekia Medika Jombang	
▪ Dwi Nuriana	108
Profil Penulis	122

PERAN SERTA PEMBUATAN KARYA TULIS SEBAGAI BENTUK LITERASI KEKINIAN

Tri Hardiningtyas

UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS)

Surakarta

e-mail: thardiningtyas@gmail.com

Triningsih

UPT Perpustakaan IAIN Surakarta

e-mail: tri_ningsih03@yahoo.co.id

ABSTRACT

Writing is better known as a form of one's achievement in formal study. While the work of the study results is generally only known by certain circles, so the knowledge in the paper is not grounded. Currently, the literacy movement is plaguing as a movement to eradicate information that is less accountable. Therefore, the introduction and understanding of a paper need to be addressed. Writing must be introduced to anyone so that the public is more literate about information and knowledge that can be accounted for. The community must understand whether it is written, how to make it, what kind of thing it is, and how to procedural citation it is. One way of introducing writing by actively participating in writing activities, such as joining the community to share knowledge through writing, or participating in seminar activities that have output in the form of a call for paper or proceedings. Thus, the community also plays an active role in understanding all forms of literacy that are developing, can also make writing as a form of contribution to the world of literacy.

Keywords: *writing; form of writing; literacy.*

PENDAHULUAN

Membuat karya tulis merupakan proses menyejarahkan diri untuk kebermanfaatannya. Sepenting itukah diri kita dibuat sejarah? Mungkin saat kita masih hidup, kita merasa telah berbuat banyak hal. Namun demikian, dalam rangka meninggalkan jejak peradaban maka seyogyanya meninggalkan kesan mendalam. Seperti kata pepatah, harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading. Manusia mati tinggal nama. Apakah yang ditinggalkan manusia harus berupa karya tulis? Tentunya banyak jenisnya. Hanya saja karya tulis merupakan peninggalan sejarah yang termudah diperoleh.

Persembahan sebuah karya tulis pun merupakan proses pembuatan karya yang tidak memerlukan bahan mahal atau sulit didapat. Misalnya, peninggalan para pujangga sastra atau tokoh sejarah yang menuliskan peristiwa bersejarah yang dialami. Apabila hasil karya tulisnya dibaca oleh generasi sesudah penulisnya, maka generasi yang ditinggalkan akan mendapatkan manfaat dan menjadi paham akan perjuangan sejarah pada masa sebelum pembaca lahir.

Oleh karena itu, perlunya masyarakat paham apakah itu karya tulis, bagaimana cara membuatnya, dan apa saja macamnya. Karya tulis dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh siapa saja. Bukan saja karya mereka yang sekolah formal, namun bisa dilakukan oleh mereka yang sudah mengenal baca tulis (paham literasi).

Meningkatnya penggunaan gawai berimbas pada penyebaran informasi secara masif dan pola penulisan oleh pengguna gawai dari berbagai tingkatan usia maupun pendidikan. Penyebaran informasi pun marak dengan berbagai pola. Apabila informasi disebar oleh sumber yang bertanggung jawab, maka dapat dijadikan petunjuk atau diambil manfaat. Jika kebalikannya yang terjadi, yaitu terkait informasi yang belum tentu benar, maka akan menyesatkan penerima informasi yang disebar.

Pada kesempatan ini kami mengajukan permasalahan bagaimana mengenali karya tulis, apa saja jenisnya, dan bagaimana peran sertanya dalam mendukung budaya

berliterasi. Salah satu cara pengenalan karya tulis dengan berperan aktif dalam kegiatan penulisan, seperti ikut komunitas menulis dengan saling berbagi ilmu lewat tulisan, atau mengikuti kegiatan seminar yang mempunyai *output* berupa *call for paper* atau *prosiding*.

Pembahasan dalam paparan ini dibatasi pada karya tulis yang diikutsertakan dalam kegiatan menulis pada sebuah komunitas menulis. Peran serta karya tulis dalam sebuah komunitas menulis diharapkan dapat memperkaya dan memberikan pembelajaran bagi masyarakat dalam berliterasi.

PEMBAHASAN

Karya tulis bisa dikatakan sebagai sebuah karya berbentuk tulisan. Dunia tulis-menulis saat ini semakin menggairahkan. Apalagi dengan meningkatnya para pengguna gawai yang semakin menyebar dan beragam. Kegiatan menulis dapat dilakukan dengan menulis status di media sosial, menulis untuk tujuan penyelesaian studi. Kegiatan menulis juga dapat dilakukan dalam rangka mengikuti acara seminar, lokakarya dan semacamnya sebagai pemakalah *call for paper*.

Terkecuali bagi mereka yang telah terbiasa menulis atau masuk dalam komunitas menulis. Kegiatan menulis akan membentuk karakternya sebagai penulis bidang tertentu, atau penulis jenis karya tertentu. Seiring dengan semakin aktifnya ikut dalam komunitas menulis tertentu, maka seseorang akan menemukan jati diri sebagai penulis sesuai bidang minatnya. Misalnya, penulis fiksi tidak serta merta menghasilkan karya fiksi. Perjalanan sampai menjadi penulis jenis fiksi pasti melewati berbagai proses. Penulis terkenal seperti Habiburrahman El Shirazy, menghasilkan karya yang fenomenal sampai dibuat film bahkan menjadi karya tulis yang beberapa kali cetak ulang. Hal ini tentu dilalui dengan proses yang tidak sebentar. Itulah seninya berkarya lewat tulisan, yaitu membuat karya tulis lewat tulisan.

Menulis adalah suatu keahlian dalam menuangkan suatu ide atau gagasan atau suatu gambaran yang ada di dalam pikiran manusia menjadi sebuah karya tulis (atau

tulisan) yang dapat dibaca dan mudah dimengerti atau dipahami oleh orang lain (Wardhana, 2007: 33).

Menulis dibedakan dalam beberapa jenis, ada karya tulis dengan gaya penulisan ilmiah, ada juga ilmiah populer, atau karya tulis populer. Berikut beberapa pengertian mengenai karya tulis.

Karya Tulis

Pengertian karya tulis menurut Suherli (2010: 2), bahwa karya tulis adalah gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Apapun yang dituangkan lewat deretan huruf menjadi kalimat demi kalimat bermakna bias dinamakan karya tulis.

Bentuk tulisan menurut permasalahan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan sebagai berikut :

1. Karya tulis bebas (karangan bebas), termasuk di dalamnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), cerita silat (cersil), laporan suatu perjalanan (memori), resensi (menyampaikan pendapat atas tulisan orang lain).
2. Karya tulis ilmiah, yang dimaksud dalam hal ini termasuk menulis laporan suatu hasil penelitian, menulis buku ilmiah, menulis artikel (menulis tentang sejarah, menulis masalah iptek, menulis masalah politik, menulis masalah ekonomi dan pembangunan), menulis *feature* dan lain sebagainya yang dibahas secara ilmiah.
3. Karya tulis drama dan film; yaitu tulisan yang disiapkan sebagai naskah pembuatan drama dan film yang lazim disebut "*scenario*" atau tonil/ *film script*.

Berikutnya jenis-jenis karya tulis menurut Dwiloka (2005:2) terdiri dari:

1. Karya tulis ilmiah
Merupakan hasil pemikiran ilmiah seorang ilmuwan (yang berupa hasil pengembangan) yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang diperoleh melalui kepustakaan, kumpulan pengalaman, penelitian, dan pengetahuan orang lain sebelumnya

2. Karya tulis non ilmiah

Merupakan karangan yang menyajikan fakta pribadi tentang pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, bersifat subyektif, tidak didukung fakta umum, dan biasanya menggunakan gaya bahasa yang populer atau biasa digunakan (tidak terlalu formal).

3. Karya tulis ilmiah populer

Merupakan suatu karya yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang populer sehingga mudah dipahami oleh masyarakat dan menarik untuk dibaca.

Senada dengan Dwiloka, jenis-jenis tulisan menurut Nurjamal (2011: 69-70) meliputi tulisan ilmiah, tulisan populer, dan tulisan fiktif. Tulisan ilmiah biasanya dikenal sebagai hasil dari studi lanjut, atau produk para peneliti. Tulisan populer lebih condong kepada bahasa jurnalis, atau majalah populer. Sementara itu, karya fiksi merupakan karya tulis yang penuh dengan khayalan, bukan dunia nyata.

Kutipan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 481), arti kutipan yaitu; 1.pungutan; petikan; nukilan; 2.pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya tulisan lain untuk tujuan ilustrasi atau memperkokoh argumentasi.

Kutipan lebih mengarah kepada pemindahan tulisan dari penulis lain ke dalam tulisan yang sedang dikerjakan. Hal tersebut adalah suatu usaha dalam menghadirkan gagasan, ide, atau karya dari penulis lain, baik secara utuh tanpa perubahan maupun secara tidak utuh..

Mengutip karya ilmiah orang berarti mengakui dan menghargai hasil karya ilmiahnya. Hasil karya penelitian seseorang seharusnya dihargai dengan pemberian, seperti honor atau kenaikan jenjang kepangkatan. Mengutip hasil karya orang lain bertujuan meyakinkan pembaca bahwa apa yang ditulis sungguh diteliti dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengutip tulisan orang lain bertujuan menunjukkan sumber-sumber yang digunakan dalam karya tulis ilmiah. Pengutipan karya orang lain dapat

menolong mereka yang ingin memperdalam penelitian dengan menunjuk sumber-sumber tertulis lain (William Chang, 2014:138).

Menurut Ekosusilo, dkk. dalam Dalman (2014:192), teknik kutipan dapat dilakukan langsung dan kutipan tidak langsung.

1. Kutipan Langsung

Yang dimaksud dengan kutipan langsung adalah kutipan dari buku atau tulisan yang harus sama dengan aslinya baik dengan susunan kata-katanya maupun tanda bacanya. Kutipan yang panjangnya lima baris atau lebih, diketik berspasi 1 dengan mengosongkan lima ketik dari garis batas/margin sebelah kiri dengan tidak diberi tanda kutip.

Contoh :

Menurut Sunarto, dalam bukunya berjudul Perpajakan (2002:46), yang dimaksud dengan Obyek Pajak adalah Penghasilan yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apa pun.

2. Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung adalah kutipan dengan mengambil pendapat/uraian dari buku/ sumber lain yang penyajiannya dengan bahasa sendiri.

Contoh:

...Sehingga ada tiga kategori pembagian barang dan jasa menurut hubungannya, yaitu barang komplementer, barang substitusi, dan barang bebas (James,2001).

Literasi

Literasi secara umum diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Sebagaimana dinyatakan dalam Kamus *Oxford* bahwa, *literacy is ability to read and write*. Artinya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis (Septiyantono, 2014:5).

Berdasarkan uraian di atas, karya tulis yang dibuat dalam berkomunitas bisa beragam. Bisa berupa karya tulis ilmiah, populer, maupun fiksi. Hal yang utama semua anggota komunitas mengenal dan memahami bagaimana membuat karya tulis, dan jenis-jenisnya.

Maraknya gerakan literasi dalam setiap bidang kegiatan akan semakin memahamkan masyarakat dalam berliterasi, yang diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis. Makna literasi yang dimaksudkan di sini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca, kemudian dituangkan kembali hasil bacaannya menjadi sebuah karya tulis.

Berkenalan dengan karya tulis menambah wawasan untuk berbuat lebih baik. Sebagaimana disampaikan di awal, bahwa paparan ini dibatasi pada pembuatan karya tulis dalam sebuah komunitas menulis sebagai bentuk peran serta dalam berliterasi. Mengapa menulis perlu komunitas. Hal ini dapat dijadikan motivasi agar dapat terus berlanjut dalam menekuni dunia kepenulisan.

Mengutip apa yang dikatakan oleh Bambang Trims, bahwa menulis ada 5 ciri sikap orang terhadap menulis; yaitu:

1. Menulis sebagai hobi
2. Menulis sebagai pekerjaan/profesi
3. Menulis sebagai pendukung pekerjaan
4. Menulis sebagai aktualisasi diri
5. Menulis sebagai pelarian (2018:8)

Mengamati sikap terhadap menulis, maka sikap terbaik dapat ditentukan ingin seperti apa sikap kita dalam menulis. Di antara 5 sikap maka sikap nomor 4 merupakan sikap yang harus dipupuk dalam hal mewariskan ilmu pengetahuan lewat tulisan. Inilah yang dimaksudkan dalam peran serta karya tulis dalam paparan ini. Tidak hanya menulis tanpa tujuan atau sebagai pelarian akan tetapi menulis dalam rangka meninggalkan jejak sejarah bagi generasi selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat harus mengenal dan paham karya tulis. Hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangan zaman saat ini dengan menjamurnya penggunaan gawai maka selayaknya masyarakat dikenalkan cara yang benar dalam penggunaannya, terutama dalam hal tata cara penulisan maupun pengutipan atau dalam berbagi tulisan yang bukan hasil karya sendiri. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman mengenai karya tulis sangat penting.

Adanya pengenalan dan pemahaman tentang karya tulis diharapkan masyarakat semakin memahami akan berbagai macam literasi yang beredar saat ini. Dengan demikian peran serta dalam pemahaman karya tulis akan mencerdaskan pengguna gawai untuk lebih cermat dalam berliterasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwiloka, Bambang. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Kusmana, Suherli. (2010). *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Rosda.
- Lestari, Yuli. (2013). <https://www.google.co.id/amp/s/ylestari3.wordpress.com/2013/11/02/pengertian-ciri-jenis-dan-contoh-karya-tulis/amp>. diakses 20 Agustus 2018
- Nurjamal, Daeng dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung : Alfabeta.
- Oxford Dictionary. <http://oxforddictionaries.com/definition/english/literacy>. diakses 20 Agustus 2018

- Ridwan, Arifin. (2012). Pengertian, Jenis, dan Ciri Karya Tulis. Dalam chetarmembaha.blogspot.com. diakses 20 Agustus 2018
- Saputro, Budi. (2013). Pengertian dan Bentuk-bentuk karya tulis. Dalam saputro64.blogspot.com. diakses 20 Agustus 2018
- Septiyantono, Tri. (2014). *Literasi Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trim, Bambang. 2018. *Menulis Saja! Insaflah Menulis Sebelum Menulis Itu 'Dilarang'*. Jakarta: Institute Penulis Indonesia.
- Wardhana, Wisnu Arya dan Ardianto, Ardi Suryo. 2007. *Menyingkap Rahasia jadi Penulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- William Chang. (2014). *Metode Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

TANTANGAN PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI DI ERA DIGITAL
Purwani Istiana (Perpustakaan Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta)

INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI DI PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI
Sri Utari (Pustakawan UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta)

KONSEP PERPUSTAKAAN MODERN PADA ERA
DISRUPSI TEKNOLOGI
Khoiril Maslahah dan Nushrotul Hasanah R. (Pustakawan di IAIN Surakarta)

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN UAJY
MENGHADAPI ERA DIGITAL DENGAN MENGGUNAKAN FUNGSI
MANAJEMEN *EMPOWERING*
Agnes Karya Wijayanti dan Rosalia Istiyarini (Pustakawan Universitas Atma Jaya
Yogyakarta)

URGENSI PENGEMBANGAN KEAHLIAN PUSTAKAWAN
MELALUI PELATIHAN *PROFESSIONAL SKILLS* DI ERA DIGITAL
R. Lalan Fuandara (Pustakawan UPT Perpustakaan ISI Surakarta)

DESAIN REKONSTRUKSI PERPUSTAKAAN SEBAGAI KEKUATAN
UTAMA DALAM PENINGKATAN DAN PENGUATAN KUALITAS
LAYANAN PERPUSTAKAAN MODERN: SUATU KAJIAN DALAM
PERSPEKTIF MANAJEMEN
Bakhtiyar (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

PERAN SERTA PEMBUATAN KARYA TULIS SEBAGAI BENTUK LITERASI
KEKINIAN
Tri Hardiningtyas (UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta)
dan Triningsih (UPT Perpustakaan IAIN Surakarta)

STRATEGI BARU BERBURU DAN MENYIMPAN PENGETAHUAN
Joko Setiyono (Pustakawan (UPT Perpustakaan ISI Surakarta)

LITERASI DIGITAL SOLUSI GENERASI MILENIAL
Sartini (Pustakawan UPT Perpustakaan ISI Surakarta)

INSTITUTIONAL REPOSITORY DAN *OPEN ACCESS* DI PERPUSTAKAAN
STIKES INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG
Dwi Nuriana (Pustakawan STIKES Insan Cendekia Medika Jombang)

Penerbit :
 ISI Press



UPT PERPUSTAKAAN
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126